



Dampak Penerapan Kurikulum Merdeka dalam Prespektif Filsafat Konstruktivisme pada Pendidikan Vokasi

Lili Suryati^{1*}, Nizwardi Jalinus², Rizal Abdullah³, Sri Rahmadhani⁴ 

^{1,2,3,4}SMKN 1 Sutera, Pendidikan Teknologi dan Kejuruan Universitas Negeri Padang, Indonesia

ARTICLE INFO

Article history:

Received January 15, 2023

Revised January 18, 2023

Accepted May 23, 2023

Available online July 25, 2023

Kata Kunci:

Kurikulum Merdeka, Filsafat Konstruktivisme, Pendidikan Vokasi.

Keywords:

Independent Curriculum, Philosophy of Constructivism, Vocational Education.



This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.

Copyright © 2023 by Author. Published by Universitas Pendidikan Ganesha.

ABSTRAK

Revolusi industri 4.0 pada era abad 21 sangat banyak mempengaruhi peranan pendidikan, terutama pada pendidikan vokasi. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dampak dari implementasi kurikulum mereka dengan menggunakan perspektif filsafat konstruktivisme pada pendidikan vokasi. Penelitian ini merupakan penelitian yang dilakukan dengan menggunakan metode campuran dengan pendekatan penelitian kuantitatif dan didukung secara kualitatif. Metode pengumpulan data menggunakan kuesioner, wawancara, dan studi dokumentasi. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuesioner/ angket. Teknik analisis data dalam penelitian ini yaitu analisis deskriptif kualitatif. Hasil penelitian yaitu dalam memahami pembelajaran sebagai bentuk kebebasan berfikir dengan perolehan 80,25%, pembelajaran yang dilakukan sesuai dengan kondisi perkembangan zaman 78,48%, proses pembelajaran dapat meningkatkan kemampuan kemandirian dalam berfikir 84,6%, proses pembelajaran meningkatkan kreativitas berfikir 81,7%, kemandirian dalam kehidupan sehari-hari 75,9%, menggemari melakukan hal-hal baru. Pendidikan Vokasi memiliki asumsi bahwa peserta didik dapat mengkonstruksikan pengetahuannya sendiri melalui berbagai media yang ada dan tengah berkembang pada saat sekarang ini. Adapun Implementasi filsafat konstruktivisme dalam pendidikan vokasi diantara yaitu penerapan model pembelajaran berbasis masalah problem based learning dan Project Based Learning.

ABSTRACT

The industrial revolution 4.0 in the 21st century era has greatly affected the role of education, especially in vocational education. This study aims to analyze the impact of their curriculum implementation using the perspective of the philosophy of constructivism on vocational education. This research is a mixed-methods study with a quantitative research approach and qualitative support. Data collection methods used questionnaires, interviews, and documentation studies. The instrument used in this research is a questionnaire. The data analysis technique in this research is qualitative descriptive analysis. The results of the study are in understanding learning as a form of freedom of thought with the acquisition of 80.25%, learning carried out in accordance with the conditions of the times 78.48%, the learning process can increase the ability of independence in thinking 84.6%, the learning process increases the creativity of thinking 81.7%, liveliness in everyday life 75.9%, love doing new things. Vocational Education has the assumption that students can construct their own knowledge through various media that exist and are developing at this time. The implementation of the philosophy of constructivism in vocational education includes the application of problem-based learning and project-based learning models.

1. PENDAHULUAN

Peranan filsafat pendidikan menjadi hal penting saat ini, karena tanpa diiringi dengan falsafah yang tepat akan mempengaruhi kemajuan pendidikan. Seiring dengan terjadinya perubahan kebijakan kurikulum di Indonesia, maka pola pembelajaran di sekolah juga ikut berubah (Kusumaningpuri et al., 2021; Sabilla Febriany et al., 2021). Perubahan ini tentu didasari oleh perkembangan kebutuhan zaman pada era saat ini. Perubahan yang dimaksud adalah perubahan dalam kategori menyesuaikan dengan kebutuhan dan tuntutan. Hal ini tidak terlepas dari peranan filsafat dalam ranah pendidikan yang ikut

*Corresponding author.

E-mail addresses: lisuryatinaldi@gmail.com (Lili Suryati)

sebagai dasar penentu pengembangan kurikulum sebagai alat operasional pada sekolah (Elia et al., 2022; Faiz et al., 2020). Pentingnya filsafat dalam pendidikan ikut menentukan kualitas dari pendidikan tersebut, filsafat dijadikan pedoman dalam merencanakan, melaksanakan dan meningkatkan kualitas pendidikan (Kurniawan et al., 2022). Pendidikan merupakan usaha sadar terencana yang memiliki fungsi untuk mengembangkan potensi-potensi yang ada pada diri manusia atau peserta didik sebagai suatu upaya untuk menjaga keberlangsungan hidup (Indarta et al., 2022; Sintiawati et al., 2022). Dalam hal ini perspektif filsafat diyakini sebagai sumber dari ilmu pengetahuan (*The Mother of Knowledge*) yang akan mampu menyelesaikan persoalan-persoalan dan menjawab pertanyaan-pertanyaan dan menemukan solusi dari permasalahan, seperti permasalahan yang berkaitan dengan alam semesta dan manusia dan segala problematika kehidupan (Armadani et al., 2023; Maulida, 2022). Kajian tentang kehidupan dalam filsafat memiliki tujuan untuk membantu para pendidik dalam memahami hakikat kehidupan bagi peserta didik atau individu lainnya dalam masyarakat. Filsafat diyakini dapat membantu dalam mengembangkan kurikulum dari masa ke masa. Hakikatnya kurikulum merdeka pendidikan saat sekarang ini dengan tujuan untuk menghasilkan objek-objek yang baik yang bersumber dari indra pendengaran, nalar, orotitas, inklusi, harta kekayaan maupun lain sebagainya (Muslim, 2023; Nadia, 2022). Keberlangsungan masa suatu bangsa sangat di pengaruhi oleh tingkat penguasaan terhadap bangsa itu sendiri. Ilmu ditengah-tengah masyarakat dijadikan sebagai cahaya untuk menerangi ketidaktahuan. Adapun tujuan dari kurikulum merdeka ini adalah untuk meningkatkan kompetensi lulusan baik itu berupa *hard skill* maupun *soft skill* (Muhmin, 2018; Sandroto, 2021).

Kenyataan saat ini, dengan terjadinya globalisasi ikut mengakibatkan terjadinya pergeseran pada dunia pendidikan nasional, baik dari pendidikan dasar maupun hingga pada pendidikan tinggi. Pendidikan tidak lagi hanya untuk sekedar mencerdaskan kehidupan bangsa, tetapi lebih berfokus bagaimana menghasilkan lulusan yang menguasai scientia yang maksudnya bagaimana mengarahkan peserta didik kepada hasil yang bersifat pragtisme dan materialis. Jika dilihat orientasi pendidikan pada sekolah vokasi yaitu bagaimana menghasilkan lulusan yang siap bekerja dan dibutuhkan oleh dunia kerja, dunia usaha dan dunia industri disamping adanya penanaman nilai-nilai karakter berbasis nilai sikap, pengetahuan dan keterampilan yang diatur dalam kurikulum merdeka (Nurasiah Iis, Marini Arita, Nafiah Maratun, 2022; Rachmawati et al., 2022). Orientasi nya bagaimana peserta didik bisa berkembang sesuai kodrat alam dan kodrat zamannya. Namun demikian tidak sedikit diantara peserta didik yang mengalami krisis akan nilai-nilai karakter seperti ketidakjujuran, ketidak mampuan dalam mengadalkan diri, kurangnya tanggung jawab sosial, hilangnya sikap ramah tamah dan sopan satun (Nurasiah et al., 2022; Rusnaini et al., 2021; Widiyono et al., 2022). Hal ini disebabkan juga karena faktor-faktor internal dan eksternal dari peserta didik itu sendiri. Maka untuk memperbaiki hal demikian ini maka konsep-konsep pada kurikulum pendidikan mulai berubah, diantaranya menerapkan konsep pendidikan Ki Hadjar Dewantara dalam kurikulum merdeka. Pada konsep Ki Hadjar Dewantara mengatakan perubahan pendidikan harus dilakukan secara kontiniu dengan alam dan masyarakat indonesia itu sendiri, konvergen dengan alam luar, dan akhirnya bersatu dengan alam namum tetap mempunyai kepribadian (Cahyani et al., 2019; Dewantara et al., 2021).

Penerapan kurikulum merdeka belajar diharapkan dapat memberikan dampak positif terhadap kemajuan pendidikan diindonesia, proses pembelajara dapat dilakukan dimanapun, kapanpun dan pembelajaran tidak hanya dilakukan didalam kelas tertutup saja namun juga dapat dilakukan diluar kelas (Armadani et al., 2023; Indarta et al., 2022). Oleh karena itu realisasi kurikulum merdeka pada pendidikan vokasi diharapkan kepada peserta didik untuk dapat memiliki karakter, berakhlak mulia, memiliki nilai-nilai kebihnekaan global, cakap, kreatif dan mandiri. Selain itu implementasi merdeka belajar juga memerdekakan pemikiran atau yang dikenal dengan merdeka berfikir (Aminah et al., 2022; Faiz et al., 2020). Peserta didik yang sedang dalam menjalankan pendidikan pada dasarnya sering dihadapkan di berbagai kemungkinan terutama atas pemanfaatan potensi yang dibawa semenjak lahir yang dapt dikembangkan melalui pendampingan dan pengajaran. Melalui pendidikan yang baik dan seharusnya seseorang akan dapat memilih dan melaksanakan cara yang baik dalam rangka mengatasi persoalan dan mempertahankan kehidupan (Kholik et al., 2022; Widiyono et al., 2021). Dalam dunia pendidikan harus dibarengi dengan memberikan ransangan pada bagaimana mengatur pola pikir manusia berupa filsafat yang akan mendorong kinerja otak manusia dalam memberikan respon terhadap ilmu pengetahuan baik secara teoritis maupun tidak. Pada zaman saat ini pada umumnya cara berfikir manusia lebih instan dalam menjalankan kehidupan dikeranakan banyaknya perkembangan teknologi dalam mendukung aktivitas sehari-hari dengan berbagai kemudahan akses (Elia et al., 2022). Temuan penelitian sebelumnya menyatakan kurikulum merdeka belajar dengan model pembelajaran abad 21 dalam perkembangan era society 5.0 sangat mendukung proses pembelajaran (Indarta et al., 2022). Kurikulum merdeka belajar pada peningkatan pemahaman konsep penyerbukan dengan metode demonstrasi (Astuti, 2022). Implementasi kurikulum merdeka meningkatkan mutu pendidikan (Barlian et al., 2022). Penelitian terkait

implementasi kurikulum merdeka sudah banyak dilakukan. Namun, mengkaji ilmu filsafat dan keterkaitannya dengan merdeka belajar maka akan memberikan keberagaman pandangan dalam literature terkhusus dalam kajian filsafat pendidikan. Keberagaman pandangan tersebut akan dapat mengungkapkan sisi dari merdeka belajar yang sesungguhnya secara lebih komprehensif. Tujuan dari penelitian ini adalah menganalisis dampak penerapan kurikulum merdeka dalam prespektif filsafat konstruktivisme pada pendidikan vokasi. Teori pemahaman terhadap konstruktivisme adalah belajar merupakan kegiatan aktif dimana setiap peserta didik membangun sendiri pengetahuannya.

2. METODE

Penelitian ini merupakan penelitian yang dilakukan dengan menggunakan metode campuran. Metode campuran ini dilakukan pertama kali dengan menggunakan pendekatan penelitian kuantitatif dan didukung secara kualitatif. Penelitian campuran yang dilakukan bersifat eksploratif yang bertujuan untuk membantu untuk mengetahui lebih jauh terhadap variabel yang ditelitinya. Proses pengumpulan data pada penelitian ini juga dilakukan melalui penelusuran-penelusuran dengan memanfaatkan beberapa sumber basis data. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah menggunakan teknik wawancara, dimana pada kegiatan ini dilengkapi dengan dokumentasi dan rekaman hasil wawancara pada setiap responden yang menjadi data utama pada penelitian ini adalah data wawancara dan dokumenetasi dalam bentuk Foto dan Rekaman wawancara disertai video guna memaksimalkan hasil wawancara. Selain itu penelitian ini juga menggunakan teknik sampling snowball untuk menjenuhkan hasil wawancara agar bisa dilakukan interaktif model. Dengan memperhatikan adanya hubungan-hubungan dengan yang akan di teliti, kemudian seluruh hasil dilakukan analisis menggunakan metode analisis (*content analysis*). Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuesioner/ angket, langkah selanjutnya dalam analisis data angket. Angket yang telah di isi oleh responden membuat pentabulasian. Setiap skor indikator dilakukan perhitungan, Penghitungan skor total, Menguraikan dengan analisis persen.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa melalui analisis dampak yang dilakukan terhadap implementasi filsafat konstruktivisme dalam dunia pendidikan vokasi melalui kurikulum merdeka mendatang beberapa hasil penelitian yang menggambarkan kecakapan peserta didik melalui kompetensi yang mereka miliki. Penelitian yang dilakukan dengan melibatkan Sekolah Kejuruan Negeri yang menerapkan kurikulum merdeka dalam pembelajaran memperoleh hasil bahwa memahami filsafat konstruktivisme merupakan teori yang tidak asing bagi pendidikan vokasi. Hal ini dikarenakan pada prinsipnya filsafat ini menekankan kepada bagaimana membangun konsep diri pada peserta didik agar aktif dalam mengembangkan ilmu pengetahuan bagi diri mereka sendiri. Hasil analisis dampak kurikulum merdeka terhadap prespektif konstruktivisme disajikan pada [Tabel 1](#).

Tabel 1. Hasil Analisis Dampak Kurikulum Merdeka terhadap Prespektif Konstruktivisme

No	Indikator Aspek	TPR %	Kategori
1	Memahami Pembelajaran sebagai bentuk kebebasan berfikir	80,25	Sangat Baik
2	Pembelajaran yang dilakukan sesuai dengan kondisi perkembangan zaman	78,48	Baik
3	Proses Pembelajaran dapat Meningkatkan Kemandirian Berfikir	84,6	Sangat Baik
4	Proses Pembelajaran Meningkatkan Kreativitas Berfikir	81,7	Sangat Baik
5	Memiliki Kemandirian dalam kehidupan sehari-hari	75,9	Baik
6	Menggemari melakukan hal-hal yang baru dalam proses pembelajaran	83,1	Sangat Baik

Dilihat dari indikator yang diujikan pada penelitian ini bahwa dengan mengimplementasikan kurikulum merdeka melalui pendekatan filsafat konstruktivisme terhadap peserta didik dalam hal memahami pembelajaran sebagai bentuk kebebasan berfikir dengan perolehan Tingkat Pencapaian Responden berada pada nilai 80,25% dengan kategori sangat baik. Hal ini sejalan dengan makna konstruktivisme dalam dunia pendidikan bukan sekedar peserta didik menghafal, akan tetapi bagaimana mengkonstruktivisme pengetahuan melalui pengalaman yang dimiliki, peserta didik dapat melahirkan

ide dan gagasan serta konsep yang menekankan kepada *learning centered* atau pembelajaran berpusat kepada siswa. Sehingga kebebasan dalam berfikir menjadi luas dan terbuka didukung oleh pengalaman yang dimiliki oleh peserta didik diluar konteks mereka mendapatkan ilmu disekolah.

Indikator pembelajaran yang dilakukan sesuai dengan kondisi perkembangan zaman dengan perolehan tingkat pencapaian respon berada pada 78,48% dengan katogori baik. Artinya pembelajaran yang dilakukan melalui kurikulum merdeka harus berorientasi pada belajar sesuai perkembangan zaman. Siswa belajar melalui kurikulum merdeka harus mempunyai pengetahuan tentang perkembangan zaman. Guru tidak lagi menggunakan teknik mengajar dengan cara konvensional, guru mengiringi siswa membangun situasi-situasi sedemikian rupa sehingga pembelajaran dapat terealisasi dengan aktif dan berimbang, disamping guru juga bisa menggunakan teknologi dalam pembelajaran, sehingga membuat pembelajara lebih menarik dan efektif. Hal ini diyakini mampu meningkatkan minat belajar peserta didik, disamping itu guru juga sebaiknya mengajak peserta didik untuk mengunjungi lokasi-lokasi diluar kelas yang mampu memberikan pembelajaran. Meningkatkan kedisiplinan peserta didik melalui perkembangan teknologi dan kebutuhan zaman. Siswa perlu diarahkan untuk mengatur dirinya sendiri dan berperan aktif dalam pembelajaran dengan menentukan tujuan-tujuan pembelajaran secara komprehensif, memantau, mengevaluasi dan menelusuri minat mereka. Pada era ini guru tidak hanya menjadi satu-satunya sumber belajar sebagai pemberi ilmu dalam pembelajaran, melainkan peserta didiklah yang dituntut aktif menemukan banyak fenomena-fenomena yang mereka amati maupun mereka alami baik dalam proses pembelajarannya, proses pelatihan, proses bertanya dan mengemukakan pendapat, proses melakukan praktikum dan lain sebagainya.

Indikator proses pembelajaran dapat meningkatkan kemampuan kemandirian dalam berfikir dengan perolehan tingkat pencapaian respon berada pada 84,6% berada pada kategori sangat baik. Perkembangan informasi dan teknologi sangat pesat pada saat sekarang ini dan tidak dapat dihindari, maka guru sebagai garda terdepan dalam kacamata dunia pendidikan harus melek menggunakan teknologi, mengikuti perkembangan terkini hingga menyesuaikan diri dan memanfaatkan perkembangan tersebut untuk meningkatkan kualitas kompetensi kedepannya. Adapun hal penting yang harus di terakan dalam proses pembelajaran pada kurikulum merdeka melalui kemandirian berfikir ini adalah menerapkan keterampilan 4C (*Critical Thinking, Communication, Creative Thinking* dan *Collaboration*) hal ini akan membantu peserta didik untuk meningkatkan potensi didalam diri mereka untuk memenuhi kebutuhan dan tuntutan zaman. Indikator proses pembelajaran meningkatkan kretivitas berfikir memperoleh hasil tingkat pencapaian responden sebesar 81,7% berada pada kategori sangat baik. Artinya peserta didik dalam mengimplementasikan merdeka belajara berdasarkan pendekatan konstruktivisme ini meningkatkan jiwa kreatif dan selalu memiliki keberanian untuk mencoba dan melakkan hal-hal yang baru. Sehingga dengan adanya kurikulum merdeka ini diharapkan dapat menghasilkan peserta didik yang siap dalam meneruskan perjuangan bangsa dalam menghadapi tantangan perkembangan zaman dari berbagai sektor kehidupan. Ditengah maraknya dunia digitalisasi dan globalisasi dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang sangat maju, peserta didik harus mampu memiliki keunggulan serta daya saing yang tinggi, sebagaimana halnya orang-orang yang berada pada daerah maju yang mampu mengaktualisasikan pengetahuan dan keterampilan dalam mempertahankan hidup sehingga memperoleh nilai-nilai ekonomi yang diiringi dengan penanaman sikap yang baik untuk menjaga keberlangsungan kehidupan di tengah-tengah arus globalisasi dan masyarakat luas.

Indikator memiliki kemandirian dalam kehidupan sehari-hari memperoleh tingkat pencapaian responden sebesar 75,9% berada pada kategori baik. Maksudnya tidak sedikit pada saat sekarang ini peserta didik di usia sekolah mengalami kesulitan dalam kemandirian untuk menata diri sendiri, kemandirian dalam mengambil keputusan dan menentukan pilihan, dengan adanya kurikulum merdeka yang dipacu oleh percepatan perkembangan teknologi peserta didik dan guru disekolah vokasi sering kali dihadapkan oleh hal-hal yang berbaur teknologi, semisalnya pembelajaran yang sudah tidak sepenuhnya dilakukan beratat muka, penggunaan media pembelajaran yang mengacu pada media interaktif, serta penggunaan e-modul dalam proses pembelajaran. Proses pembelajaran dapat diakses darimana saja, kesempatan belajar lebih banyak memahami materi-materi yang sulit hingga ke kongrit lebih sederhana. Hal ini juga menjelaskan bahwa ilmu itu berfungsi sebagai penerang keberlangsungan masa depan suatu bangsa. Keterkaitanya dengan filsafat konstruktivisme yaitu dengan kemandirian yang dimiliki peserta didik dalam kehidupan sehari-hari akan mampu menjadikan peserta didik memiliki kebebasan dalam belajar. Peserta didik akan dengan luwes mengkaitkan kehidupan sehari-hari dilingkungan mereka dengan yang mereka pelajari disekolah. Hal ini juga di karenakan proses belajar pada teori konstruktivisme ini adalah sebuah proses yang tidak hanya dari satu arah saja berlangsung melainkan dari beberapa arah yang melewati proses asimilasi dan akomodasi yang bermuara pada pengetahuan kognitif peserta didik. Indikator menggemari melakukan hal-hal baru dalam proses pembelajaran memperoleh hasil tingkat pencapaian responden sebesar 83,1% berada pada kategori sangat baik, artinya penerapan kurikulum

merdeka untuk mengajak peserta didik menemukan hal-hal baru dalam setiap harinya atau setiap proses pembelajaran terlaksana dengan baik, melalui pendekatan filsafat konstruktivisme, peserta didik didampingi oleh guru untuk berani melakukan hal-hal baik, berani membagikan hal-hal baik kepada teman sejawat. Ini didasari oleh adanya kebebasan dalam memberikan pembelajaran yang diatur oleh kurikulum merdeka terhadap modul pembelajaran yang disiapkan oleh sekolah untuk diberikan kepada peserta didik. Saat ini pembelajaran tidak hanya menekankan pada aturan kurikulum semata, tetapi menekan kepada apa yang tengah dibutuhkan pada saat ini. Berbagai cara dan upaya dilakukan oleh sekolah, agar implementasi kurikulum merdeka ini dapat terlaksana dengan sebaik mungkin, sesuai dengan tujuan pembelajaran yang sudah dicanangkan kepada peserta didik. Hal ini juga seiring dengan peran filsafat konstruktivisme sebagai kerangka berfikir dari pemecahan-pemecahan masalah pembelajaran dengan membuat rancangan dengan berbagai macam tindakan untuk menuju tujuan yang sudah dicanangkan. Peserta didik akan berjuang dengan keras menempati posisi yang akan mereka inginkan.

Pembahasan

Keberadaan filsafat ditujukan untuk memberikan jaminan bahwa ilmu dan teknologi menjadi bagian instrumen penting dalam kehidupan. Hal ini dikarenakan filsafat sangat diperlukan peserta didik dalam memberikan penekanan bahwa kepada kehidupan (Nadia, 2022; Susilawati, 2021). Filsafat konstruktivisme pendidikan bukan hanya guru memberikan pembelajaran kepada peserta didik, akan tetapi peserta didik juga ikut andil berperan aktif dalam membangun pememikiran sendiri. Artinya filsafat konstruktivisme memberikan keaktifan dalam diri peserta didik. Pada dunia pendidikan harus disinyalir dengan rangsangan terhadap pola pikir manusia terhadap pemahamannya terkait filsafat akan mana nanti akan membantu mendorong pekerjaan kinerja otak dalam memberikan respon. Pada zaman sekarang ini terlihat manusia yang lebih memilih instan dalam menjalani kehidupan mereka hal ini dikarenakan maraknya perkembangan teknologi dalam mendukung aktivitas sehari-hari sebagai manusia dengan kemudahan akses menjalani kehidupan dikarenakan banyaknya teknologi tersebut. Maka dari itu pada ranah pendidikan sebaiknya melakukan peninjauan dalam meningkatkan ilmu pengetahuan. Teori belajar konstruktivisme bukan hanya sekedar menghafal materi pembelajaran, melainkan sebuah proses mengkonstruksikan pengetahuan melalui pengalaman (Siswanti, 2019). Pengetahuan yang dimaksud bukanlah satu pemberian dari orang lain, akan tetapi sesuatu yang ditemukan oleh peserta didik itu sendiri. Setiap peserta didik akan memberikan makna mendalam dalam setiap individu. Teori konstruktivisme berpandangan bahwa dalam proses pembelajaran peserta didik harus dapat mengembangkan pengetahuannya sendiri menjadi orang yang kritis menganalisa suatu hal karena pada hakekatnya siswa berfikir bukan meniru. Hal ini yang diterapkan dalam kurikulum merdeka.

Kurikulum merdeka memberikan kebebasan kepada peserta didik dalam menentukan gaya belajar yang mereka miliki, kebebasan untuk berpendapat dan pembelajaran berpusat pada peserta didik berdasarkan fase-fase peserta didik itu sendiri. Merdeka belajar merupakan bentuk penyesuaian kebijakan pemerintah dalam mengembalikan esensi asesmen (Indarta et al., 2022; Sintawati et al., 2022). Pada konsepnya merdeka belajar adalah mengembalikan sistem pendidikan nasional kepada esensi undang-undang untuk memberikan kemerdekaan belajar yang sesungguhnya dalam mengintegrasikan kompetensi dasar pada kurikulum (Maulida, 2022; Muslim, 2023). Merdeka belajar ini dapat dipahami sebagai bentuk mereka berfikir, merdeka berkarya, merdeka dalam mengemukakan pendapat, merdeka dalam merespon, dan merdeka dalam menentukan pembelajaran yang disukai atau pembelajaran peminatan (Anridzo et al., 2022; Maulida, 2022). Merdeka belajar mempunyai relevansi dengan filsafat konstruktivisme, karena dalam pandangan konstruktivisme peserta didik mengkonstruksikan pengetahuannya sebagai hasil suatu interaksi dengan pengalaman dan objek yang mereka hadapi selama proses pembelajaran (Indarta et al., 2022; Rahayu et al., 2022) (Naufal, 2021). Guru hanya sebagai fasilitator, mediator dan teman saja bagi peserta didik. Merdeka dalam belajar mempunyai ciri-ciri pembelajaran yang lebih kritis, berkualitas, cepat, transformatif, efektif, aplikatif, variatif, progresif, aktual dan faktual (Widiyono et al., 2021; Zahro et al., 2021). Aliran filsafat konstruktivisme menekankan gagasan bahwa pengetahuan dibangun bukan dicari dan dibentuk. Konstruktivisme kognitif adalah sebuah istilah yang diperkenalkan untuk filsafat konstruktivisme yang dikembangkan oleh Jean Piaget. Filsafat konstruktivisme ini melihat bahwa belajar sebagai proses aktif yang mengkonstruksikan arti baik dalam bentuk teks, dialog, pengalaman fisis, ataupun bentuk lainnya (Siswanti, 2019). Pada paradigma ini, pembelajaran menekankan kepada proses dari pada hasil yang diperoleh, yang berkaitan dengan adanya stimulus dan respon. Belajar yang dimaksud adalah belajar mengatur diri sendiri dan membentuk struktur konseptual melalui refleksi dan abstraksi. Adapun tujuan belajar lebih berfokus kepada pengembangan konsep dan pemahaman yang mendalam daripada sekedar pembentukan perilaku dan keterampilan. Proses pengkonstruksian pengetahuan berlangsung melalui proses asimilasi dan akomodasi.

Asimilasi yang dimaksud merupakan proses kognitif seseorang dalam mengingrasikan persepsi, konsep ataupun pengalaman yang baru didapatkan kedalam struktur atau skema yang sudah ada dalam pikiran (Marinda, 2020; Sugiartini et al., 2019). Asimilasi ini tidak menyebabkan terjadinya perubahan maupun pergantian struktur atau skema yang sudah ada melainkan memperkembangkannya. Hal ini lah yang dianut oleh kurikulum merdeka, bahwasanya kurikulum yang sebelumnya ada yaitu kurikulum 2013 belum sepenuhnya sesuai jika terus diterapkan pada saat sekarang ini, dikarenakan pertumbuhan teknologi yang semakin berkembang, keterkaitan manusia dengan teknologi yang memberikan pola pikir kebebasan dalam diri seseorang. Maka kurikulum merdeka hadir untuk menjawab kebutuhan tersebut, sebagai suatu bentuk penyempurnaan dari kurikulum sebelumnya.

Pada indikator memahami pembelajaran sebagai bentuk kebebasan dalam berfikir, pembelajaran yang dilakukan sesuai dengan kondisi perkembangan zaman, proses pembelajaran memberikan kemandirian dalam berfikir, melalui proses pembelajaran meningkatkan kreatifitas berfikir, peserta didik memiliki kemandirian dalam kehidupan sehari-hari, dan peserta didik menggemari melakukan hal-hal yang baru. Kurikulum merdeka dalam prespektif konstruktivisme merupakan hal yang memberikan keleluasaan kemerdekaan terhadap peserta didik, berbeda dengan kurikulum yang di terapkan sebelumnya, dimana proses kebebasan berfikir masih memberikan sekatan kepada peserta didik maupun guru, dikarenakan adanya aturan-aturan yang dibatasi dalam kurikulum dan terpaku pada silabus yang disajikan (Aditama et al., 2022; Indarta et al., 2022). Sedangkan kurikulum merdeka modul pembelajaran yang dikembangkan didasarkan pada fase dan perkembangan peserta didik dan sepenuhnya diberikan kebebasan dalam menyesuaikan dengan kebutuhan. Hal ini sejalan dengan konstruktivisme yang merupakan suatu proses pembelajaran secara aktif dalam membangun arti dan pemahaman terhadap realita melalui proses pengamatan dan interaksi.

Temuan penelitian sebelumnya menyatakan implementasi filsafat konstruktivisme dalam pendidikan vokasi salah satunya yaitu penerapan model pembelajaran berbasis masalah (*problem based learning*/PBL) dan *Projec based Learning* (PJBL). Kedua model pembelajaran ini pada kurikulum merdeka di pendidikan vokasi sering diterapkan, dikarenakan model pembelajaran PBL dan PJBL ini di pahami dapat meningkatkan kreatifitas, kemandirian dan pemahaman peserta didik dalam megembangkan pengetahuan serta keterampilan yang dimiliki sebagai dasar dari penerapan pembangunan kompetensi (Syawaludin et al., 2019; Wong et al., 2022). Implikasi lain dari penerapan pandangan konstruktivisme ini adalah dalam proses mengajar guru terlebih dahulu harus memperhatikan pengetahuan dasar atau pengetahuan awal peserta didik yang mereka bawa dari tempat sebelumnya diluar sekolah, kemudian mengajar bukan semata meneruskan ide/gagasan yang dimiliki guru diteruskan kepada peserta didik, melainkan ide/gagasan dari peserta didik itu sendiri yang di sampaikan kepada guru, sehingga terjadi proses pembelajaran dengan kreatifitas tinggi. Adapun prinsip-prinsip dari pembelajaran berdasarkan pandangan konstruktivisme ini yaitu hasil belajar sangat bergantung pada lingkungan belajar dan pengetahuan yang ada dimiliki oleh peserta didik, belajar merupakan pembentukan makna (*meaning*) dengan cara membangun atau mengkonstruksikan hubungan antara pengetahuan yang dimiliki dengan pengetahuan yang sedang dipelajari, proses pembelajaran berlangsung secara terus menerus dan aktif, belajar menyangkut kesediaan dalam menerima pengetahuan yang sedang dipelajari dan pengalaman belajar dan kemampuan berbahasa dipengaruhi oleh pola-pola diskonstruksi.

4. SIMPULAN

Filsafat konstruktivisme pada pendidikan vokasi memiliki asumsi bahwa peserta didik dapat mengkonstruksikan pengetahuannya sendiri melalui berbagai media yang ada dan tengah berkembang pada saat sekarang ini, artinya guru menjadikan dirinya sebagai fasilitator, mediator, dan motivator untuk peserta didik. Adapun Implementasi filsafat konstruktivisme dalam pendidikan vokasi diantara yaitu penerapan model pembelajaran berbasis masalah (*problem based learning*/PBL) dan *Projec Based Learning* (PJBL).

5. DAFTAR PUSTAKA

- Aditama, M. G., Shofyana, M. H., Muslim, R. I., Pamungkas, I., & Susiati, S. (2022). Peningkatan Kompetensi Guru dalam Project Based Learning melalui Temu Pendidik Daerah. *Buletin KKN Pendidikan*, 4(1), 90–98. <https://doi.org/10.23917/bkkndik.v4i1.18215>.
- Aminah, A., Hairida, H., & Hartoyo, A. (2022). Penguatan Pendidikan Karakter Peserta Didik melalui Pendekatan Pembelajaran Kontekstual di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(5), 8349–8358. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i5.3791>.
- Anridzo, A. K., Arifin, I., & Wiyono, D. F. (2022). Implementasi Supervisi Klinis dalam Penerapan

- Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(5), 8812–8818. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i5.3990>.
- Armadani, P., Sari, P. K., Aldi, A. F., & Setiawan, M. (2023). Analisis Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Pada Siswa-Siswi SMA Negeri 1 Junjung Sirih Putri. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 9(1), 341–347. <https://doi.org/10.5281/zenodo.7527654>.
- Astuti, E. P. (2022). Pengembangan Kurikulum Merdeka Belajar Pada Peningkatan Pemahaman Konsep Penyerbukan dengan Metode Demonstrasi di Kelas 4 SDN Sukorejo 2 Kota Blitar. *EDUKASIA: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 3(3), 671–680. <http://www.jurnaledukasia.org/index.php/edukasia/article/view/177>.
- Barlian, U. C., & Solekah, S. (2022). Implementasi Kurikulum Merdeka Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan. *JOEL: Journal of Educational and Language Research*, 1(12), 2105–2118. <https://bajangjournal.com/index.php/JOEL/article/view/3015>.
- Cahyani, R., & Suyadi, S. (2019). Konsep Pendidikan Anak Usia Dini Menurut Ki Hadjar Dewantara. *Golden Age: Jurnal Ilmiah Tumbuh Kembang Anak Usia Dini*, 3(4), 219–230. <https://doi.org/10.14421/jga.2018.34-01>.
- Dewantara, J. A., Nurgiansah, T. H., & Rachman, F. (2021). Mengatasi Pelanggaran Hak Asasi Manusia dengan Model Sekolah Ramah HAM (SR-HAM). *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(2), 261–269. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v3i2.277>.
- Elia, R., & Erita, Y. (2022). Penerapan Ilmu Filsafat Dalam Membangun Pola Pikir Siswa Dalam Merespon Pembelajaran Pada Kurikulum Merdeka. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 8(2), 2566–2575. <https://doi.org/10.36989/didaktik.v8i2.571>.
- Faiz, A., & Kurniawaty, I. (2020). Konsep Merdeka Belajar Pendidikan Indonesia Dalam Perspektif Filsafat Progressivisme. *Konstruktivisme: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 12(2), 155–164. <https://doi.org/10.35457/konstruk.v12i2.973>.
- Indarta, Y., Jalinus, N., Waskito, W., Samala, A. D., Riyanda, A. R., & Adi, N. H. (2022). Relevansi Kurikulum Merdeka Belajar dengan Model Pembelajaran Abad 21 dalam Perkembangan Era Society 5.0. *EDUKATIF: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(2), 3011–3024. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i2.2589>.
- Kholik, A., Bisri, H., Lathifah, Z. K., Kartakusumah, B., Maufur, M., & Prasetyo, T. (2022). Impelementasi Kurikulum Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM) Berdasarkan Persepsi Dosen dan Mahasiswa. *Jurnal Basicedu*, 6(1), 738–748. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i1.2045>.
- Kurniawan, W., & Anwar, S. (2022). Analisis pengetahuan dasar merdeka belajar guru SMA/SMK berdasarkan pandangan filosofi Ki Hajar Dewantara. *JPGI (Jurnal Penelitian Guru Indonesia)*, 7(2), 332–336. <https://doi.org/10.29210/022330jpgi0005>.
- Kusumaningpuri, A. R., & Fauziati, E. (2021). Model pembelajaran RADEC dalam perspektif filsafat konstruktivisme Vygotsky. *Jurnal Papeda: Jurnal Publikasi Pendidikan Dasar*, 3(2), 103–111. <https://doi.org/10.36232/jurnalpendidikandasar.v3i2.1169>.
- Marinda, L. (2020). Teori Perkembangan Kognitif Jean Piaget Dan Problematikanya Pada Anak Usia Sekolah Dasar. *An-Nisa': Jurnal Kajian Perempuan Dan Keislaman*, 13(1), 116–152. <https://doi.org/10.35719/annisa.v13i1.26>.
- Maulida, U. (2022). Pengembangan Modul Ajar Berbasis Kurikulum Merdeka. *Tarbawi: Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Islam*, 5(2), 130–138. <https://doi.org/10.51476/tarbawi.v5i2.392>.
- Muhmin, A. H. (2018). Pentingnya Pengembangan Soft Skills Mahasiswa Di Perguruan Tinggi. *Forum Ilmiah*, 15(2), 330–338.
- Muslim, A. (2023). Landasan Filsafat Idealisme dan Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar. *JETISH: Journal of Education Technology Information Social Sciences and Health*, 1(1), 34–40. <https://doi.org/10.57235/jetish.v1i1.35>.
- Nadia, D. O. (2022). Merdeka Belajar dalam Perspektif Filsafat Konstruktivisme. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 7(2). <https://doi.org/10.23969/jp.v7i2.6824>.
- Nurasiah, I., Marini, A., Nafiah, M., & Rachmawati, N. (2022). Nilai Kearifan Lokal: Projek Paradigma Baru Program Sekolah Penggerak untuk Mewujudkan Profil Pelajar Pancasila. *Jurnal Basicedu*, 6(3), 3639–3648. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i3.2714>.
- Nurasiah Iis, Marini Arita, Nafiah Maratun, R. N. (2022). Nilai Kearifan Lokal: Projek Paradigma Baru Program Sekolah Penggerak untuk Mewujudkan Profil Pelajar Pancasila. *Jurnal Basicedu*, 6(3), 3639–3648. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i3.2727>.
- Rachmawati, N., Marini, A., Nafiah, M., & Nurashiah, I. (2022). Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dalam Impelementasi Kurikulum Prototipe di Sekolah Penggerak Jenjang Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(2), 3613–3625. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i3.2714>.
- Rahayu, R., Rosita, R., Rahayuningsih, Y. S., Hernawan, A. H., & Prihantini, P. (2022). Implementasi

- Kurikulum Merdeka Belajar di Sekolah Penggerak. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 6313–6319. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3237>.
- Rusnaini, R., Raharjo, R., Suryaningsih, A., & Noventari, W. (2021). Intensifikasi profil pelajar pancasila dan implikasinya terhadap ketahanan pribadi siswa. *Jurnal Ketahanan Nasional*, 27(2), 230–249.
- Sabilla Febriany, F., & Anggraeni Dewi, D. (2021). Nilai-Nilai Pancasila dan Dinamika Etika Politik Indonesia. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 2(4), 690–695. <https://doi.org/10.36418/japendi.v2i4.139>.
- Sandroto, C. W. (2021). Pelatihan: Pentingnya Soft Skill untuk Kesuksesan Kerja Bagi Siswa-Siswi Sekolah Menengah Kejuruan. *Martabe: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(1), 298. <https://doi.org/10.31604/jpm.v4i1.298-305>.
- Sintiawati, N., Fajarwati, S. R., Mulyanto, A., Muttaqien, K., & Suherman, M. (2022). Partisipasi Civitas Akademik dalam Implementasi Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM). *Jurnal Basicedu*, 6(1), 902–915. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i1.2036>.
- Siswanti, R. (2019). Penerapan Model Pembelajaran Discovery Learning Untuk Meningkatkan Minat Belajar Dan Hasil Belajar Dalam Pembelajaran Ipa Sd. *Indonesian Journal of Education and Learning*, 2(2), 226. <https://doi.org/10.31002/ijel.v2i2.723>.
- Sugartini, N. K., Pudjawan, K., & Renda, N. T. (2019). Hubungan Pola Asuh Orang Tua dan Rasa Percaya Diri Terhadap Hasil Belajar IPA Kelas V. *Mimbar PGSD*, 5(2), 171. <https://doi.org/10.23887/ika.v17i2.19853>.
- Susilawati, N. (2021). Merdeka Belajar dan Kampus Merdeka Dalam Pandangan Filsafat Pendidikan Humanisme. *Jurnal Sikola: Jurnal Kajian Pendidikan Dan Pembelajaran*, 2(3). <https://doi.org/10.24036/sikola.v2i3.108>.
- Syawaludin, A., Gunarhadi, & Rintayati, P. (2019). Enhancing elementary school students' abstract reasoning in science learning through augmented reality-based interactive multimedia. *Jurnal Pendidikan IPA Indonesia*, 8(2), 288–297. <https://doi.org/10.15294/jpii.v8i2.19249>.
- Widiyono, A., & Millati, I. (2021). Peran Teknologi Pendidikan dalam Perspektif Merdeka Belajar di Era 4.0. *Journal of Education and Teaching*, 2(1). <https://doi.org/10.51454/jet.v2i1.63>.
- Widiyono, A., Minardi, J., & Nuraini, L. (2022). Pengembangan Diology Water Cycle dalam Memperkuat Profil Pelajar Pancasila di Sekolah Dasar. *Paedagogia: Jurnal Kajian, Penelitian Dan Pengembangan Kependidikan*, 13(2), 131–138. <https://journal.ummat.ac.id/index.php/paedagogia/article/view/10412>.
- Wong, F. M., & Kan, C. W. (2022). Online problem-based learning intervention on self-directed learning and problem-solving through group work: A waitlist controlled trial. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 17(2), 720. <https://doi.org/10.3390/ijerph19020720>.
- Zahro, N. M., & Lutfi, A. (2021). Students' Well-Being and Game Implementation in Learning Chemistry in Merdeka Belajar Era. *Jurnal Pendidikan Kimia Indonesia*, 5(1), 34–43. <https://doi.org/10.23887/jpk.v5i1.30127>.